**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Di antara ajaran-ajaran Islam yang paling menonjol adalah perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Allah SWT telah menciptakan manusia kosong dari ilmu pengetahuan. Dengan kemurahan-Nya, Allah memberikan manusia perangkat untuk memperoleh ilmu dan sarana-sarananya agar mereka dapat belajar. Karena sesungguhnya, ilmu dihasilkan dengan proses belajar.

Ilmu pengetahuan dikembangkan dalam rangka melaksanakan amanah Tuhan dalam mengendalikan alam dan isinya, sehingga dengan bertambahnya ilmu pengetahuan seseorang, bertambah pulalah petunjuk Tuhan. Dalam arti semakin tinggi ilmu seseorang, semakin mengetahui kedudukannya sebagai insan yang da’if di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dapat memberi nilai pragmatis apabila ilmu pengetahuan tersebut dapat mempertebal iman dan ketakwaan seseorang dan menumbuhkan daya kreativitas dan produktivitas dalam kehidupan sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. (Yusuf Qardhawi, 2002: 178)

Dalam agama Islam, belajar atau menuntut ilmu pengetahuan tidaklah berhenti sampai batas tertentu, atau sampai umur tertentu. Telah masyhur di kalangan kaum muslimin sebuah kalimat hikmah yang berbunyi, “Tuntutlah ilmu sejak dalam buaian sampai liang lahat.” Banyak nash Al-Qur’an dan As-Sunnah yang mengisyaratkan kepada martabat ilmu, kedudukan para ulama, dan keutamaan belajar, Allah SWT berfirman dalam Q.S. at-Taubah [9]: 122:

Artinya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Tim Penterjemah Al-Qur’an Depag RI, 2005: 207)

Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَطْلُبُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا اِلَى الْجَنَّةِ. ﴿رواه مسلم﴾

Artinya: “Barangsiapa yang berjalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju surga. (Jalaludin, 1967: 45)

Belajar menurut pengertian secara psikologis, adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Secara umum pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”(Sumiati dan Asra, 2008: 38)

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan,* mengemukakan bahwa belajar adalah “Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.” (M. Ngalim Purwanto, 2003: 85)

Berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa tokoh di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan sebagai akibat dari pengalaman atau latihan.

Dalam kegiatan belajar, minat mempunyai peranan yang sangat penting. Bila seorang peserta didik tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit diharapkan peserta didik tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila peserta didik tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh lebih baik.

Minat terhadap sesuatu tidak dipelajari sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut.

Minat belajar membentuk sikap akademik tertentu yang bersifat sangat pribadi pada setiap peserta didik. Oleh karena itu, minat belajar harus ditumbuhkan sendiri oleh masing-masing peserta didik. Pihak lainnya hanya memperkuat dan menumbuhkan minat atau untuk memelihara minat yang telah dimiliki seseorang.

Setiap orang tua yang menyekolahkan anaknya menginginkan anaknya berprestasi yang baik. Namun untuk mencapai hal itu bukanlah suatu hal yang mudah. Karena keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain, Faktor internal, ialah faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, seperti kesehatan, mental, tingkat kecerdasan, minat dan sebagainya. Faktor itu berwujud juga sebagai kebutuhan dari anak. Faktor eksternal, ialah faktor yang datang dari luar diri anak, seperti kebersihan rumah, udara, lingkungan, keluarga, masyarakat, teman, guru, media, sarana dan prasarana belajar.

Sudah disadari baik oleh guru, peserta didik dan orang tua bahwa dalam belajar di sekolah, inteligensi (kemampuan intelektual) memerankan peranan yang penting, khususnya berpengaruh kuat terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang peserta didik, maka semakin besar peluangnya untuk berprestasi. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang peserta didik, maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh prestasi. (Muhibbin Syah, 1997: 57)

Meskipun peranan inteligensi sedemikian besar namun perlu diingat bahwa faktor-faktor lain pun tetap berpengaruh. Di antara faktor tersebut adalah “Minat”.

Dalam hal ini minat merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan minat bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan oleh S. Nasution bahwa pelajaran akan berjalan lancar apabila ada minat. Anak-anak malas, tidak belajar, gagal karena tidak ada minat. (Nasution, 1998: 58)

Dalam kegiatan belajar, minat mempunyai peranan yang sangat penting. Bila seorang peserta didik tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit diharapkan peserta didik tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila peserta didik tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Usman Efendi dan Juhaya S Praja bahwa “belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat”. (Usman Efendi & Juhaya S. Praja, 1993: 122)

Dari keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa peserta didik yang memiliki minat dengan peserta didik yang tidak memiliki minat dalam belajar akan terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut tampak jelas dengan ketekunan yang terus menerus. Peserta didik yang memiliki minat maka ia akan terus tekun ketika belajar sedangkan peserta didik yang tidak memiliki minat walau pun ia mau untuk belajar akan tetapi ia tidak terus untuk tekun dalam belajar.

Demikian pula halnya dengan minat peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Sidaharja 1 dan di Sekolah Dasar Negeri Sidaharja 1. Jika di lihat dari latar belakang kedua lembaga pendidikan dasar tersebut, maka akan ditemukan perbedaan pihak pengelola di antara keduanya. Madrasah Ibtidaiyah dikelola oleh Departemen Agama, sedangkan Sekolah Dasar dikelola oleh Dinas Pendidikan. Karakteristik kurikulum pembelajaran di antara kedua lembaga tersebut pun berbeda, dalam Madrasah Ibtidaiyah (MI) pelajaran-pelajaran agama yang meliputi mata pelajaran Qur’an Hadits, Akidah Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab diintegrasikan dalam kurikulumnya. Sehingga peserta didik yang belajar di MI mempunyai beban mata pelajaran lebih banyak.

Sedangkan di Sekolah Dasar, pendidikan keagamaan disatukan dalam satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam. Sehingga peserta didik di Sekolah Dasar memiliki beban mata pelajaran yang lebih sedikit dibandingkan dengan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Tentunya kenyataan tersebut dapat mempengaruhi minat belajar pada peserta didik.

Berdasarkan uraian yang melatarbelakangi penelitian ini maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul: **“STUDI KOMPARATIF TENTANG MINAT BELAJAR ANTARA PESERTA DIDIK MI DENGAN SDN SIDAHARJA I (Penelitian di Sidaharja Pamarican Ciamis)”.**

1. **Identifikasi dan Batasan Masalah**
   * 1. Identifikasi Masalah

Kajian tentang minat belajar terkait dengan aspek atau variabel yang akan diteliti adalah masalah-masalah sebagai berikut:

1. Minat peserta didik MI Sidaharja I dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Minat peserta didik SDN Sidaharja I dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Perbedaan minat peserta didik di MI Sidaharja I dan peserta didik di SDN Sidaharja I.
   * 1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dalam skripsi ini, melihat luasnya ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, membutuhkan spesifikasi kajian hal-hal yang dilakukan agar pembahasan lebih terfokus, penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

Secara garis besar, permasalahan yang menyangkut dengan minat belajar peserta didik sangat kompleks sekali. Adapun pada skripsi ini, minat belajar yang dimaksud adalah minat belajar yang ada pada peserta didik di MI Sidaharja 1 dan SDN Sidaharja 1 terhadap pembelajaran. Indikasi minat belajar peserta didik yang akan diteliti dalam skripsi ini dibatasi ke dalam empat kategori, yakni; perasaan senang, perhatian dalam belajar, ketertarikan pada materi dan guru, dan kesadaran akan adanya manfaat.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

* + 1. Bagaimana minat belajar peserta didik di MI Sidaharja 1?
    2. Bagaimana minat belajar peserta didik di SDN Sidaharja 1?
    3. Bagaimana perbedaan minat belajar antara peserta didik MI Sidaharja 1 dengan peserta didik SDN Sidaharja 1?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui minat belajar peserta didik di MI Sidaharja 1.
2. Untuk mengetahui minat belajar peserta didik di SDN Sidaharja 1.
3. Untuk mengetahui perbedaan minat belajar antara peserta didik MI Sidaharja 1 dengan peserta didik SDN Sidaharja 1.
4. **Manfaat Penelitian**

**1. Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada MI dan SDN Sidaharja 1 mengenai minat belajar peserta didik di kedua lembaga tersebut.
2. Sebagai bahan masukan dan informasi kepada para guru dan orang tua dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.
3. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan.

**2. Kegunaan Teoritis**

.

1. Sebagai khasanah bacaan tentang “minat belajar peserta didik”.
2. Sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenisnya dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.
3. **Landasan Teori**

Dalam memudahkan pemahaman tentang minat belajar, maka dalam pembahasan ini terlebih dahulu akan diuraikan menjadi minat dan belajar.

* + 1. Pengertian Minat

Secara bahasa minat berarti “*kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu*” (Depdiknas, 2008: 916). Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Sedangkan pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya yang dikemukakan oleh Menurut Muhibbin Syah Minat adalah “kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. (Muhibbin Syah, 2001: 136)

Menurut Ahmad D. Marimba Minat adalah “kecenderungan jiwa kepada sesuatu, karena kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnya disertai dengan perasaan senang akan sesuatu itu”. (Ahmad D. Marimba, 1980: 79)

Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, dkk., mengartikan minat adalah “kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang.” (Zakiah Daradjat, dkk., 1995: 133)

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa, minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat.

* + 1. Pengertian Belajar

Belajar menurut bahasa adalah “perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman” (Depdiknas, 2008: 23). Sedangkan menurut istilah yang dipaparkan oleh beberapa ahli, di antaranya oleh Irwanto yang mengemukakan belajar adalah “proses perubahan dari *belum* mampu menjadi *sudah* mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu”. (Irwanto, 2002: 105)

Kemudian Howard L. Kingsley yang dikutip oleh Abu Ahmadi, dkk. menyatakan “Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training. (belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan).” (Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, 1991: 120)

Oemar Hamalik mengemukakan belajar adalah “modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). (Oemar Hamalik, 2008: 27)

Selanjutnya Muhibbin Syah mengartikan “tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. (Muhibbin Syah, 2005: 89)

Kemudian Skinner yang dikutip oleh Pupuh Fathurrohman, dkk. menyatakan “suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.” (Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, 2007: 5)

Dari beberapa pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku individu dari hasil pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku tersebut, baik dalam aspek pengetahuannya (kognitif), keterampilannya (psikomotor), maupun sikapnya (afektif).

Dari pengertian minat dan pengertian belajar seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

1. **Kerangka Pemikiran**

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menyenangi beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat peserta didik, lebih mudah dihafalkan dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi belajar dan hasilnya maka minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang-bidang tertentu. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Maka apabila seorang peserta didik mempunyai minat yang besar terhadap suatu bidang studi ia akan memusatkan perhatian lebih banyak dari temannya, kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan

peserta didik tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang tinggi dalam bidang studi tersebut.

Demikian pula halnya dengan minat peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Sidaharja 1 dan di Sekolah Dasar Negeri Sidaharja 1. Jika di lihat dari latar belakang kedua lembaga pendidikan dasar tersebut, maka akan ditemukan perbedaan pihak pengelola di antara keduanya. Madrasah Ibtidaiyah dikelola oleh Departemen Agama, sedangkan Sekolah Dasar dikelola oleh Dinas Pendidikan. Karakteristik kurikulum pembelajaran di antara kedua lembaga tersebut pun berbeda, dalam Madrasah Ibtidaiyah (MI) pelajaran-pelajaran agama yang meliputi mata pelajaran Qur’an Hadits, Akidah Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab diintegrasikan dalam kurikulumnya. Sehingga peserta didik yang belajar di MI tuntutan mata pelajaran lebih banyak.

Sedangkan di Sekolah Dasar, pendidikan keagamaan disatukan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga peserta didik di Sekolah Dasar memiliki beban mata pelajaran yang lebih sedikit dibandingkan dengan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah.

Melihat kenyataan di atas, peneliti ingin meneliti tentang tingkat perbedaan minat belajar peserta didik yang belajar di Madrasah Ibtidaiyah dengan minat belajar peserta didik yang belajar di Sekolah Dasar.